

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA RAKYAT PADA SISWA KELAS VII SMPN 05 SUKADANA**

**Cici Andriani**

*(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)*

Email: 21701071134@unisma.ac.id

**Abstrak:** Kemampuan merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan menulis sebagai bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Kemampuan menulis permulaan merupakan bekal bagi siswa untuk mempelajari kompetensi dasar yang lain dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, salah satunya adalah keterampilan. Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa salah satunya adalah keterampilan dalam menulis pantun. Namun didalam keterampilan menulis pantun, siswa sering mengalami kendala salah satunya tidak dapat menggali ide atau tema dengan baik. Untuk mengatasi kegagalan tersebut, peneliti mempelajari beberapa metode menulis permulaan. Salah satu metode menulis permulaan yang dapat mengatasi kegagalan pembelajaran di atas adalah media cerita rakyat. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu : (1) peningkatan proses tampak pada aspek proses belajar, keaktifan siswa, perhatian, dan situasi belajar. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap mulai dari tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. (2) peningkatan hasil dalam keterampilan menulis pantun dengan model pembelajaran media cerita rakyat dapat dilihat dari hasil menulis siswa.

**Kata Kunci:** Keterampilan menulis pantun, Media Cerita Rakyat

## **PENDAHULUAN**

Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang dapat mengakibatkan perubahan dalam pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya. Istilah belajar dapat diartikan sebagai menuntut ilmu di dunia pendidikan. Pendidikan adalah guna menumbuhkan dan mengembangkan nilai manusia tersebut dari terbentuknya janin sampai menjelang ajal. Menurut agama islam, hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap umat, sehingga sering terdengar berbagai istilah tentang pendidikan yaitu kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina. Oleh karena itu setiap manusia berlomba-lomba untuk mengejar ilmu, melalui dan berbagai jenjang pendidikan untuk menyongsong masa depan kehidupan yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari masalah dan perubahan, baik yang datang dari dan ke orang lain. Begitupun mereka yang masih berada di masa puber pertama, yaitu seumuran siswa sekolah menengah pertama SMP atau MTs yang berada dalam rentang usia antara 11-12 sampai 15 tahun, yang pada masa ini biasa disebut dengan masa-masa remaja. Saat mereka berada dalam lingkungan sekolah mereka disebut siswa atau peserta didik. Seorang siswa diharapkan bisa bertingkah laku sesuai norma atau nilai-nilai moral yang berlaku, baik yang berperilaku disekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Oleh sebab itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah, maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna. Sedangkan keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik. Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir.

Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan. Keterampilan tidak hanya membutuhkan *training* atau latihan tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat. Menurut Robbins (2000), Keterampilan dibagi menjadi empat kategori yaitu: (1) *Basic Literacy Skill* adalah keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan. (2) *Technical Skill* adalah keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya. (3) *Interpersonal Skill* adalah keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang memberi pendapat dan bekerja secara tim. (4) *Problem Solving* adalah keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.

Kemampuan menulis permulaan merupakan bekal bagi siswa untuk mempelajari kompetensi dasar yang lain dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Kemampuan menulis sebagai bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Kendala yang sering dihadapi mahasiswa adalah mahasiswa tidak dapat menggali ide atau tema dengan baik. Kesulitan ini membuat mereka mengalami berbagai masalah lainnya, yaitu kedangkalan pantun pada suatu tema, keterlambatan dalam penyelesaian pantun, dan kekurangan pada rima dan larik.

Masalah tersebut merupakan masalah umum yang terjadi di setiap jenjang pendidikan, oleh karena itu banyak penelitian yang berupaya untuk mengatasi kesulitan siswa/mahasiswa dalam menulis pantun. Ada peneliti yang kemudian berupaya mengatasi masalah dari sisi metode pengajarannya misalnya dengan menggunakan metode (Solihati, Dkk 2011), ada pula peneliti yang berupaya untuk menggunakan berbagai media (Prabowo, dkk, 2017), dan ada pula yang mengaitkan dengan penguasaan teori (Asri, 2017).

Untuk mengatasi kegagalan tersebut, peneliti mempelajari beberapa metode menulis permulaan. Salah satu metode menulis permulaan yang dapat mengatasi

kegagalan pembelajaran di atas adalah media cerita rakyat. Selama ini cerita rakyat dijadikan sebagai sarana pembentuk karakter. Namun demikian, cerita rakyat sebetulnya adalah upaya mengenalkan latar belakang budaya masyarakat di masa lampau. Melalui cerita rakyat ini maka pembaca dapat mengidentifikasi karakter dan budaya masyarakatnya.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai social masyarakat tersebut (Isnain,2007). Dengan manfaat seperti itu, maka cerita rakyat menjadi sarana yang memiliki keunggulan lainnya, yaitu mengenalkan budaya masa lampau kepada generasi selanjutnya dengan cara yang menyenangkan imajinasi pembaca. Hal ini sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya penguatan pengetahuan tentang budaya yang belakangan ini mulai ditinggalkan generasi penerus.

Pengetahuan dan kemampuan yang nantinya diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kurikulum siswa selanjutnya. Apabila dasar tersebut baik dan kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program *training* atau bimbingan lain. *Training* seperti pengembangan skill dan sebagainya yang didukung oleh kemampuan. Konteks penelitian yang ditetapkan dalam proposal ini adalah meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 05 Sukadana, hal ini dipengaruhi karena siswa di SMPN 05 Sukadana keterampilan untuk menulisnya sangat menurun oleh karena itu penelitian ini ingin membuat anak-anak di SMPN 05 meningkatkan keterampilan menulis pantun..

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan keadaan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan keadaan nyata yang terjadi di lapangan ke dalam bentuk uraian kalimat yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan menulis pantun di SMPN 5 Sukadana. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi dan refleksi

Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas VII. Peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data dan perancang tindakan. Guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran berarti guru kelas sebagai pengajar. Tugas pengamat dalam penelitian ini yaitu membantu peneliti dalam pengumpulan data baik melalui observasi, dokumentasi, maupun catatan lapangan.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif, dimana data kualitatif ditunjukkan dengan nilai tes menulis pantun siswa dalam proses penulisan pantun dengan menggunakan media cerita rakyat. Sumber data diambil saat dan sesudah proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Data yang

diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu: (1) observasi (2) Wawancara (3) Angket (4) Dokumentasi

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sehingga peneliti harus memiliki pemahaman terhadap objek penelitian. Peneliti bertanggung jawab terhadap hasil analisis data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, menggunakan tiga instrumen penunjang yakni, 1) tabel instrumen analisis data, 2) tabel instrumen korpus data, dan 3) tabel klasifikasi data.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. (1) Observasi akan dilakukan secara cermat dan seksama untuk memperoleh data berupa deskripsi proses belajar mengajar menulis pantun menggunakan media cerita rakyat, yang antara lain meliputi: perlakuan tindakan oleh guru ketika memberikan pelajaran keterampilan menulis pantun, sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, baik ketika dengan guru maupun ketika peneliti memberikan tindakan dengan menggunakan media cerita rakyat, serta semua hal yang dapat ditangkap oleh pengamat selama kegiatan pembelajaran menulis pantun berlangsung. Data pengamatan ini digunakan untuk memantau jalannya tindakan pembelajaran menulis pantun pada tiap siklus. Observasi dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan siklus mengenai perilaku siswa dalam kegiatan menulis pantun menggunakan media cerita rakyat. (2) Pengambilan data yang berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat dan lain sebagainya dapat dilakukan pengukuran melalui tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis pantun siswa sebelum dan sesudah diterapkannya tindakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media cerita rakyat. Tes yang dilakukan adalah tes awal (pre-test) I pada siklus I, tes akhir (post-test) I pada siklus I dan post-test II.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan guna menghindari kesalahan data yang akan dianalisis. Untuk memperoleh data yang valid, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut: (1) Perpanjangan Keikutsertaan (2) Triangulasi (3) Pembahasan dengan sejawat.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam rangka merumuskan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data (3) Penarikan Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan tindakan, siswa diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan menulis teks pantun. Menulis teks pantun yang dilaksanakan sebelum dikenai tindakan bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis pantun siswa sebelum diberi tindakan. Nilai rata-rata kelas pada pratindakan ini termasuk dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran media cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran keterampilan menulis pantun telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan berani mengungkapkan pendapat dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis pantun.

Pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai cerita rakyat yang akan diubah menjadi pantun yang meliputi pengertian pantun, struktur isi, ciri kebahasaan dan jenis-jenis pantun, dilanjutkan dengan pemberian contoh pantun oleh guru. Untuk memunculkan semangat belajar siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota. Setelah itu guru memberikan cerita rakyat kepada siswa dalam menulis pantun di mana siswa diberikan buku cerita rakyat. Kemudian siswa menulis pantun sesuai dengan struktur isi dan ciri kebahasaan pantun dari cerita rakyat tersebut. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasil.

Dari segi proses, pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran keterampilan menulis pantun yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah dalam mengendalikan kelasnya. Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis pantun yang meningkat dibandingkan dengan tes awal menulis pantun sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 56,92. Meski demikian peningkatan masih dirasa kurang baik peningkatan proses maupun hasil.

Dilihat dari segi, nilai yang dicapai pada siklus I juga belum memuaskan. Banyak siswa yang masih salah dalam menulis pantun, masih adanya kemiripan antara sampiran dan isi teks pantun dengan syair yang bersajak a-a-a-a.

Selain itu, kesalahan juga masih ditemukan dalam kepaduan baris dan kaidah bahasa yang digunakan. Siswa lebih sering menggunakan kata yang tidak baku dan kata-kata populer.

Berdasarkan pengamatan, hasil angket, tes dan catatan lapangan sebelum dikenai tindakan diperoleh keterangan bahwa keterampilan menulis pantun siswa masih termasuk dalam kategori kurang dan perlu adanya perbaikan. Keterampilan hasil menulis pantun melalui model pembelajaran media cerita rakyat berhasil meningkatkan setiap aspek penilaian dalam menulis pantun siswa. Dalam pembahasan ini, hasil menulis pantun siswa masih terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan pantun. Kesalahan ini terdapat pada penggunaan awalan kata yang digunakan. Kata yang digunakan bukan kata dasar. Selain itu kepaduan baris masih belum mampu menciptakan rima yang menarik pembaca.

Setelah menggunakan media cerita rakyat pada siklus I, terdapat perbedaan hasil pantun sebelumnya pada tahap pratindakan. Dari segi isi, pantun tersebut sudah sesuai dengan tema yaitu cerita rakyat. Aspek struktur pantun tersebut sudah baik dan sesuai dengan syarat-syarat pantun yaitu terdiri dari sampiran dan isi. Kepaduan baris antara baris ke-1 dan baris ke-2 sudah membentuk sampiran, sedangkan baris ke-3 dan ke-4 sudah membentuk isi. Bahasa yang digunakan dari hasil pantun tersebut sudah dimengerti dengan baik. Akan tetapi ada beberapa kosakata yang masih salah.

Pantun yang dihasilkan siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, terlihat pada pantun tersebut yang telah memenuhi keseluruhan dari aspek penelitian, hanya saja keduanya masih perlu memperhatikan penggunaan tanda baca. Dilihat dari aspek kesesuaian isi dengan tema sudah terpenuhi dengan baik. Jenis pantun tersebut adalah pantun nasihat yang diambil dari cerita rakyat. Pantun tersebut sudah menyampaikan maksud dengan baik. Hasil kerja siswa setelah melalui tahapan siklus I, mulai memperlihatkan peningkatan kualitas dalam hasil penulisan pantun. Isi pantun sudah sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan.

Meskipun masih terdapat kekurangan dalam kaidah kebahasaan.

Pada siklus II hasil kerja siswa sudah cukup baik dalam menulis pantun. Akan tetapi, siswa tidak menuliskan jenis pantun yang ditulis pada lembar kerja siswa, sehingga penilai tidak mengetahui jenis dari pantun tersebut. Pada struktur pantun pada tahap pratindakan, masih terdapat kesalahan dalam struktur pantun. Namun setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan hasil kerja siswa pada siklus I dan II. Selanjutnya pada aspek kepaduan baris pada siklus I tidak ada kepaduan antara baris ke-1 dan baris ke-2 pada sampiran sehingga gagasan isi tiap bait tidak jelas dan isi pantun tidak dapat dimengerti. Pada baris ke-1 sudah menuliskan sampiran dengan cukup baik, akan tetapi pada baris ke-2 terlihat tidak sejalan.

Pada siklus II siswa mulai menunjukkan peningkatan kreativitas dalam pembuatan pantun. Siswa mulai memperhatikan penggunaan kata yang menarik dan jenis pantun yang berbeda dibandingkan pada siklus sebelumnya sehingga baris yang digunakan logis dan baik, gagasan tiap bait juga sudah baik serta isi pantun dapat dimengerti dengan baik.

Pada aspek kaidah kebahasaan pada siklus I masih terdapat kesalahan, baik itu dalam menggunakan kalimat maupun pengulangan kata. Pada siklus II mengalami peningkatan pantun yang ditulis berjenis pantun nasihat. Isinya sudah mengandung ungkapan nasihat. Pilihan kata yang digunakan juga cukup baik. Secara keseluruhan aspek yang digunakan sudah baik.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Secara umum dapat disimpulkan berdasarkan paparan hasil analisa proses dan hasil tindakan serta pembahasan dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMPN 05 Sukadana dapat ditingkatkan dengan menggunakan media cerita rakyat melalui tindakan dua siklus. Peningkatan ini dapat dilihat pada hasil tes yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas pada siswa kelas VII SMPN 05 Sukadana. Perilaku siswa VII mengalami perubahan kearah positif setelah mengikuti pembelajaran menulis pantun. Perubahannya kurang kemampuan menulis pantun menjadi lebih baik dalam menulis pantun. Berikut ini simpulan proses dan hasil siswa dalam menulis pantun. (1) Peningkatan Proses. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun dengan memanfaatkan media Cerita rakyat yang dilakukan oleh siswa Kelas VII SMPN 05 Sukadana dilakukan dalam dua siklus. Namun, sebelum masuk pada siklus-siklus tersebut dilakukan pratindakan terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa khususnya dalam hal menulis pantun. Berdasarkan hasil pada pratindakan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa masih dibawah standart ketuntasan minimal yakni 75. Selama proses tindakan, secara bertahap keterampilan menulis pantun siswa mengalami peningkatan, baik dari segi proses maupun hasil. (2) Peningkatan Hasil. Simpulan pada bagian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah kedua, Bagaimana hasil peningkatan keterampilan menulis pantun dengan media cerita rakyat pada siswa kelas VII SMPN 05 Sukadana? Hasil peningkatan keterampilan menulis pantun siswa dapat dilihat melalui : kesesuaian judul, tema dan isi, bait, rima , dan sampiran. Pada tahap hasil ini terdapat peningkatan antara siklus I dan siklus II, sehingga siswa mampu menulis puisi dengan baik. Berdasarkan hasil tes siswa pada pelaksanaan siklus ini sudah mencapai kriteria keberhasilan dengan presentase 100% dengan kategori sangat baik. Hal ini meningkat dari siklus I yang hanya 56,92 dan siklus II sebesar 82,66. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan

penggunaan media cerita rakyat dalam menulis pantun siswa kelas VII SMPN 05 Sukadana dikategorikan sangat baik (terjadi peningkatan).

Pembelajaran dengan menggunakan metode cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi memiliki puisi yang berpotensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis pantun. Tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita rakyat mampu memberikan kesenangan dan motivasi belajar. Bagi guru, penelitian ini dapat dipakai sebagai alternative media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun.

Penggunaan media cerita rakyat dalam pembelajaran menulis pantun dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata pantun siswa dalam pratindakan dan diakhir siklus II. Nilai rata-rata menulis pantun siswa dalam pratindakan sebesar 55,10. Nilai rata-rata siswa dalam posttes di akhir siklus I sebesar 56,92. Hal ini berarti terjadi peningkatan skor rata-rata menulis pantun siswa sebesar. Peningkatan kembali terjadi pada posttest siklus II, nilai rata-rata menulis pantun siswa menjadi 82,66. Jadi terjadi peningkatan dari pratindakan ke siklus II sebesar 25,74%. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun penggunaan media cerita rakyat juga mampu memberikan motivasi dan kesenangan dalam proses pembelajaran menulis pantun. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran menulis pantun. Saran. Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, bahwa media cerita rakyat berhasil meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 05 Sukadana. Maka secara umum disarankan pembaca bahwa pembelajaran menulis pantun dengan media cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternative perbaikan atau peningkatan keterampilan menulis pantun yang berada di bawah standar kompetensi minimal (KKM). Saran khusus juga ditujukan kepada guru, siswa dan pihak sekolah, berikut saran yang dimaksud:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia  
Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya pembelajaran menulis pantun adalah media cerita rakyat.
2. Bagi siswa  
Kemampuan menulis pantun yang sudah baik yang telah dicapai harus dipertahankan dan terus dikembangkan, karena bukan tidak mungkin kelak ada salah seorang dari kalian yang menjadi penyair atau penulis.
3. Bagi pihak sekolah  
Pihak sekolah harus lebih meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran serta meningkatkan penggunaannya, sehingga akan mempermudah guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang bervariasi dan menarik

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd, selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A., 2015. *Pantun Humor Sebagai Media Pendidikan Karakter Toleransi Bagi Siswa Sekolah Dasar*.
- Burhan Bungin. M. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Ermina Krismarsanti, 2009. *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*, Surabaya: PT. JePe Press Media Utama: Cet. I, h. 2.
- Hamdan, 2017. *Pengertian Cerita Rakyat Menurut Para Ahli Lengkap dengan Jenis-jenis dan Contohnya (satujam.com)* Diakses pada tanggal 11 Juli 2021
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Yusuf Muri. 2013. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta . PT Fajar Interpratama Irata